

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keharmonisan Keluarga

##### 1. Pengertian keluarga

Menurut George Murdock keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, tempat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.<sup>8</sup>

Definisi keluarga menurut Departemen Kesehatan RI yaitu, keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>9</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya.<sup>10</sup>

##### 2. Pengertian keharmonisan keluarga

Hidup berkeluarga dan membangun mahligai rumah tangga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Kamus

---

<sup>8</sup> Sri Lestasi, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 3.

<sup>9</sup> Adiyaksa Dhika et. al, "Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomonologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)", *Jurnal Empati*, (Vol 5 Nomor 3, 2016), 418.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 161, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5080)

Besar Bahasa Indonesia (2008), secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras, titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan.

Keadaan keluarga harmonis diartikan sebagai hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih antara suami istri yang didasari oleh keselarasan dan kerelaan hidup bersama, dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas atas segala sesuatu yang ada dan telah dicapai menyangkut nafkah, seksual, pergaulan antar anggota keluarga dan pergaulan dengan masyarakat.<sup>11</sup>

Dengan demikian, keharmonisan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan yang serasi dan selaras antar anggota keluarga untuk saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain di dalam keluarga.<sup>12</sup>

Keluarga menjadi tempat pertama untuk anak dalam memperoleh nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Kondisi suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi keluarganya, sebab keluarga merupakan komponen

---

<sup>11</sup> Maria Agustin, "Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang", *Jurnal Psikologi Tabularasai*, (Vol 8, No 2), 694.

<sup>12</sup> Yeni Indarwati, "Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas", (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2011), 3.

pembentuk masyarakat. Ini berarti, keluarga adalah unit terkecil dari sebuah negara.<sup>13</sup>

Keharmonisan keluarga diciptakan oleh anggota keluarga. Keluarga harmonis adalah keluarga yang diselimuti rasa cinta, kasih sayang, dan sikap saling menghargai satu sama lain. Setiap pasangan yang menikah pasti menginginkan rumah tangga yang harmonis dan bahagia, sehingga dapat menciptakan suasana yang tenang dalam keluarga. Konsep keluarga ideal yang bahagia dan harmonis bagi umat Islam adalah keluarga sakinah.

Setiap pasangan yang menikah menghendaki rumah tangga yang ideal. Konsep keluarga ideal bagi umat Islam biasanya disebut dengan istilah keluarga sakinah. Pernikahan yang didalamnya tumbuh rasa cinta dan kasih sayang akan mewujudkan keluarga sakinah yang menjadi tempat berlabuhnya anggota keluarga dalam suasana tenang dan nyaman. Istilah *sakinah, mawwadah, warahmah* dapat kita temui dalam firman Allah :<sup>14</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri,

<sup>13</sup> Alfa Mardiyana, “Peran istri dalam pembentukan keluarga sakinah menurut Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tasfir Al-Azhar)”, *Jurnal Kontemplasi*, (Vol 5 Nomor 1, 2017), 79.

<sup>14</sup> Nurul Fitriani, *Buku Pintar Pernikahan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 53.

*supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa cinta dan kasih sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.: (QS. Ar-Rum [30] : 21)*

Mencapai ketenangan dan ketentraman adalah tujuan pernikahan. Karena pernikahan merupakan sarana ibadah kepada Allah SWT. Dalam membentuk keluarga sakinah dibutuhkan waktu serta pengorbanan dan perjuangan. Dalam mewujudkan keluarga sakinah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :<sup>15</sup>

- a. Memperhatikan pendidikan dan perolehan pengetahuan
- b. Ciptakan keluarga yang saling pengertian antar satu sama lain
- c. Menumbuhkan suasana kesetaraan, kemitrasejajaran, dan keadilan
- d. Menjauhkan sikap egois
- e. Menjauhkan dari sikap menyerah sebelum berusaha
- f. Mengembangkan potensi perempuan baik posisinya sebagai anak, ibu atau istri

Dalam keluarga, suami istri memiliki hak dan tanggungjawab masing-masing dalam menjalankan perannya. Apabila salah seorang suami istri mengabaikan hak dan kewajibannya maka keluarga tidak

---

<sup>15</sup> Ibid., 55-56.

akan harmonis dan berpotensi mengalami keretakan dan berujung pada kehancuran keluarga.

Keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah kemampuan serta keadaan keluarga pasangan pernikahan jarak jauh dalam menciptakan keselarasan, rasa cinta dan saling menghargai sebuah keluarga sehingga dapat menjalankan kewajiban dan memperoleh segala hak masing-masing pasangan.

### 3. Aspek-aspek keharmonisan keluarga

Menurut Stinner dan De Frain mengemukakan enam aspek mengenai keharmonisan keluarga, yaitu :

- a. Menciptakan kehidupan beragama. Hal ini menjadi penting karena agama mengandung nilai-nilai moral dan etika kehidupan.
- b. Memiliki waktu bersama keluarga. Baiknya keluarga dapat menyediakan waktu untuk berkumpul bersama
- c. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi sangat penting bagi keluarga untuk menyelesaikan permasalahan baik di dalam atau di luar rumah.
- d. Sikap saling menghargai antar anggota keluarga. Keluarga memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin dan mencari solusi terbaik dari setiap permasalahan.
- f. Terbentuknya ikatan atau hubungan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, kebersamaan dan saling menghargai.<sup>16</sup>

#### 4. Faktor – faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Keluarga yang harmonis merupakan tujuan utama dalam sebuah perkawinan, maka untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis perlu diperhatikan faktor-faktor berikut :

- a. Perhatian. Perhatian yang dimaksud adalah menaruh hati kepada setiap anggota keluarga guna membangun dasar hubungan baik antar anggota keluarga. Memperhatikan dengan baik peristiwa yang terjadi dalam keluarga, dan mencari sebab akibat, juga terhadap perubahan yang terjadi pada setiap anggotanya.
- b. Pengetahuan. Menambah wawasan yang luas sangat diperlukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Sangat penting untuk mengetahui setiap kondisi anggota

---

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *Eksiklopedi Islam untuk Remaja*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 123

- keluarga, perubahan dan keadaan anggota keluarga agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Dimulai dari mengenali diri sendiri dengan memupuk rasa pengertian. Apabila proses pengenalan diri telah tercapai maka akan lebih mudah untuk menyoroti setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang, sehingga masalah lebih mudah teratasi sebab pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi dapat mengurangi kemelut dalam keluarga.
  - d. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan. Kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
  - e. Peningkatan usaha. Setelah mampu menerima keluarga apa adanya maka perlu adanya peningkatan usaha. Yakni dengan mengembangkan setiap aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing anggota keluarga. Tujuannya untuk menciptakan perubahan

perubahan guna menghilangkan rasa bosan dan kestatisan. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.<sup>17</sup>

Pendapat lain yang menitik beratkan pada aspek agama (Islam), yaitu pendapat Said Agil Husin Al-Munawwar, yang menyatakan bahwa simpul-simpul yang dapat menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah adalah :

- a. Dalam keluarga harus ada *mahabbah, mawaddah, dan rahmah*
- b. Hubungan suami istri harus didasari oleh rasa saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (*hunna libasin lakum wa antum libasum lahunna*)
- c. Dalam pergaulan suami istri, mereka harus memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*wa 'asyiruhunna bil ma'ruf*, besarnya mahar, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf
- d. Menurut hadits Nabi, terdapat lima pilar keluarga sakinah yaitu : pertama, memiliki kecenderungan pada agama; kedua, muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda; ketiga, sederhana dalam belanja; keempat, santun dalam bergaul; kelima, selalu introspeksi.

---

<sup>17</sup> Singgih D Gunarsa dan Yulia, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 42-44



- e. Menurut hadits Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu : suami istri yang setia (shalih dan shalihah) kepada pasangannya, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis, juga murah dan mudah rezekinya.<sup>18</sup>

Menurut Hurlock,keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Komunikasi interpersonal.

Komunikasi berfungsi sebagai sarana individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan. Dengan adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka diharapkan akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang baik dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman dan berakibat pada munculnya konflik-konflik baru di masa depan.

- b. Tingkat ekonomi keluarga

Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Namun, belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda ketidakbahagiaan sebuah

---

<sup>18</sup> Imam Mustafa, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal Al-Mawarid* , XVIII, (2008), 231.

keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila tingkatan ekonomi yang sangat rendah menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang tua

Sikap dan perasaan anak dipengaruhi oleh sikap orang tua itu sendiri. Apabila orangtua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan berkembang ke arah yang lebih positif, karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

d. Ukuran keluarga

Ukuran keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota pada setiap keluarga. Apabila ukuran keluarga lebih kecil dalam arti anggotanya lebih sedikit, maka kemungkinan lebih besar akan memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua.<sup>19</sup>

5. Upaya membentuk keluarga harmonis

Permasalahan yang timbul dari pernikahan yang berdekatan dengan pernikahan jarak jauh tentu berbeda. Namun, bukannya tidak

---

<sup>19</sup> Dena Medisa, "Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 12-13.

mungkin mewujudkan keluarga yang harmonis dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan keluarga yang harmonis, diantaranya :

- a. Menghormati. Diartikan bahwa seorang istri harus menghormati kondisi suami. Istri tetap menganggap suami sebagai pemimpin dalam keluarga, sehingga akan menciptakan kondisi harmonis dalam keluarga.
- b. Terbuka. Penyelesaian permasalahan dalam keluarga dilakukan melalui komunikasi terbuka dengan suami yang nantinya akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga.
- c. Kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan kepada antar anggota keluarga akan berdampak pada kehidupan keluarga yang lebih harmonis.<sup>20</sup>

## **B. Pernikahan Jarak Jauh**

### **1. Definisi pernikahan jarak jauh**

Setiap pasangan yang menikah ingin mewujudkan keluarga harmonis dan bahagia, yakni terwujudnya keluarga dengan satu tujuan, dapat berkumpul bersama, menciptakan suasana rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, tidak semua pasangan menikah dapat menjalankan pernikahannya dalam satu rumah atau dengan kata lain suami istri tinggal di daerah yang

---

<sup>20</sup> Djunaedi, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keharmonisan Rumah Tangga", *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, (Vol 5 Nomor 1, 2018), 24 -25

berbeda. Hal ini disebut dengan hubungan pernikahan jarak jauh. Pernikahan jarak jauh dimaksudkan sebagai hubungan suami istri yang tidak dapat hidup bersama dalam satu rumah karena situasi atau kondisi tertentu yang mengharuskan mereka tinggal di daerah yang berbeda.

Dalam Islam Pernikahan Jarak Jauh berarti mempelai pria mengucapkan ijab kabul di tempat yang jauh dari mempelai wanita, wali, dan dua saksi. Dalam prakteknya di era teknologi yang semakin maju, ijab kabul dapat dilaksanakan melalui *video call*, *skype*, atau via telepon. Kompilasi Hukum Islam tentang perkawinan di dalam pasal 29 ayat (2) yang menyatakan dalam hal-hal tertentu ucapan kabul nikah dapat diwakilkan kepada pria lain dengan ketentuan calon mempelai pria memberikan kuasanya yang tegas secara tertulis bahwa penerimaan wakil atas akad nikah itu adalah untuk mempelai pria. Dengan begitu, pernikahan dianggap sah karena seluruh rukun nikah telah terpenuhi.<sup>21</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan jarak jauh

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memilih untuk menjalani pernikahan jarak jauh yang tujuannya dilakukan untuk kepentingan keluarga. Faktor-faktor tersebut antara lain:

---

<sup>21</sup> Happy Trizna Wijaya, "Keabsahan Perkawinan Jarak Jauh Dengan Akad Nikah Melalui Alat Komunikasi Smartphone", *Jurnal Hukum Magnum Opus*, (Vol 3 Nomor 1, 2020), 97.

a. Faktor pekerjaan

Menurut Satiadarma, faktor pekerjaan menjadi salah satu alasan suami istri menjalani pernikahan jarak jauh. Adanya kebijakan dari tempat kerja yang mengharuskan anggota/karyawannya pindah ke daerah lain. Setiap institusi tempat bekerja biasanya memiliki kebijakan masing-masing. Selain itu masih ada kebiasaan merantau yang dilakukan oleh warga desa. Suami lebih memilih untuk pergi merantau dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan menaikkan kualitas hidup keluarga, karena tidak adanya lapangan pekerjaan yang memadai di desa.

b. Studi

Studi yang dimaksud adalah menuntut ilmu. Demi mendapatkan kualitas dan fasilitas pendidikan seseorang rela meninggalkan daerah asalnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh pasangan muda yang memiliki semangat dalam menimba ilmu, sehingga mereka rela hidup terpisah demi mendapatkan ilmu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi sehingga dapat mensejahterakan keluarga.

c. Adaptasi

Adaptasi dalam hal ini yaitu apabila terdapat salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri

dengan keadaan dan lingkungan yang baru sehingga memilih untuk tetap tinggal di daerah asal.

d. Kebutuhan khusus

Kebutuhan khusus yang dimaksud misalnya apabila istri harus merawat anaknya yang masih bayi atau ibunya yang sakit sehingga suami terpaksa meninggalkan daerah asal, dan mengorbankan istri untuk tinggal dirumah merawat anak dan orangtuanya.

e. Kesehatan

Faktor kesehatan yang dimaksud ialah apabila salah satu anggota keluarga memiliki kondisi penyakit tertentu dan pengobatannya hanya bisa dilakukan di kota asal, maka istri harus rela ditinggal suami.

f. Keamanan

Ada kalanya kota tujuan pindah dianggap tidak aman bagi anggota keluarga, seperti di daerah rawan konflik atau karena tujuan pindah letaknya terlalu jauh dengan letak geografis yang sulit di tempuh dengan kondisi istri yang sedang hamil atau sakit, sehingga tidak memungkinkan untuk menjalani perjalanan jauh. Demi keamanan calon bayi dan istri, maka istri harus rela ditinggal suami.

### C. Peran Istri Dalam Keluarga Harmonis

#### 1. Pembagian peran suami istri dalam keluarga

Tujuan pernikahan yakni membina keluarga yang bahagia, kekal abadi, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka diperlukan adanya aturan yang mengatur kedudukan serta hak dan kewajiban suami istri untuk melaksanakan perannya dalam hidup berkeluarga.

Memutuskan untuk menikah dan berkeluarga berarti memilih untuk menjalani hidup bersama dengan pasangan yang terkadang akan timbul hal-hal yang tidak sejalan atau perbedaan pendapat, maka dari itu perlu adanya pemahaman suami istri dalam menjalankan perannya masing-masing. Peran suami istri yang dimaksud adalah suami istri yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing dalam hidup berkeluarga. Dalam keluarga suami berperan sebagai kepala keluarga sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Peran suami istri dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 79 ayat (1) menyebutkan “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Ayat (2) “Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat”.<sup>22</sup>

Seseorang dikatakan menjalankan sebuah peran apabila ia telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan

---

<sup>22</sup> PERMA, *Kompilasi Hukum Islam*, (Yogyakarta : Graha Pustaka), 132.

kedudukannya. Namun terkadang dalam keadaan tertentu terkadang istri mengambil alih peran suami dalam bidang ekonomi. Walaupun istri memiliki penghasilan yang lebih besar dari suami, istri harus tetap menghormati suami. Karena bagaimanapun istri sebagai pengelola rumah tangga dan suami sebagai kepala rumah tangga.<sup>23</sup>

Selain itu suami istri memiliki tanggungjawab yang sama yakni merawat dan mengurus anak. Suami istri secara bergantian bertugas melakukan pengawasan, pendampingan, memberikan nasihat, berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan pengasuhan anak, serta saling mengingatkan untuk tidak terlalu tegas dalam mendidik anak.<sup>24</sup>

## 2. Upaya istri dalam pembentukan keluarga harmonis

Seorang perempuan selain berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab langsung terhadap perkembangan anak juga tidak lepas dari kedudukannya sebagai seorang istri, yang berusaha menjaga dan menciptakan keharmonisan keluarganya. Perempuan sebagai istri tidak hanya sebagai teman hidup bagi suami, tetapi juga sebagai pengatur rumah tangga untuk anak-anak, sebagai tempat menyampaikan isi hati dan sebagai penentram hati suaminya. Agar tercipta suasana yang selaras, serasi yang ditandai

---

<sup>23</sup> Jamhari, Ismatu Ropi, *Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 113-114.

<sup>24</sup> Indra Wahyu Safitri, "Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga di Karangjengkol Kutasari Purbalingga Perspektif Kompilasi Hukum Islam", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 2-3.



adanya persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam lingkungan publik maupun domestik.

Membina keluarga harmonis juga bukan merupakan hal mudah yang dapat dilalukan oleh pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Istri yang ditinggal suaminya merantau akan mendapatkan peran ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus kepala keluarga. Tugas-tugas dan figur seorang ayah akan diperankan juga oleh ibu. Selain itu banyak faktor pemicu ketidakharmonisan rumah tangga pada hubungan pernikahan jarak jauh yang tidak di alami oleh pasangan yang menjalani hubungan pernikahan secara berdekatan.

Upaya istri dalam pembentukan keluarga harmonis dengan mengutamakan hak-hak suami, mengabdikan kepada suami, jujur terhadap suami, adanya saling pengertian, adanya tenggang rasa dan kebebasan, berupaya dalam pembentukan keluarga harmonis.

a. Mengutamakan hak-hak suami

- 1) Wajib bagi seorang istri untuk mentaatinya dalam hal yang ma'ruf, yaitu ketaatan yang telah diwajibkan oleh kitab-kitab Allah.
- 2) Wajib bagi seorang istri untuk perhatian dengan rumah tangganya dan menjaga harta suami serta menyiapkan tempat istirahat dan ketenangannya.

- 3) Seorang istri seyogyanya menjaga perasaan suaminya dan menjauh dari hal-hal yang menyakitinya dari perkataan, perbuatan atau akhlak yang buruk.
- 4) Tidak boleh bagi seorang istri ke luar dari rumah kecuali dengan seizin suaminya, dan tidak boleh banginya mengizinkan siapapun untuk masuk kedalam rumah suaminya tanpa ridho dan ijinnya.

b. Pengabdian kepada suami

Persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan adalah dasar hubungan antara suami dan istri. Laki-laki diciptakan dengan kemampuan untuk bekerja, berjuang, serta berbuat di luar rumah, sedangkan wanita diciptakan dengan kemampuan untuk dapat mengurus rumah tangga, mendidik anak, menciptakan kenyamanan dan ketentraman sebuah rumah tangga. Maka laki-laki dibebani apa yang sesuai baginya dan wanita dibebani tugas yang sesuai dengan tabiatnya. Dengan demikian urusan rumah tangga baik urusan dalam maupun urusan luar menjadi teratur tanpa seorang pun dari suami dan istri itu menjadi penyebab retaknya rumah tangga mereka sendiri.

Jadi pengabdian istri kepada suami sangat diutamakan, walaupun jika istrinya bekerja karena tuntutan menggantikan

peran suami ketika berada di daerah yang berbeda setidaknya pengabdian kepada suami hendaknya diutamakan agar keluarga tersebut menjadi keluarga yang bahagia karena seorang istri mampu mengabdikan kepada suami.

c. Jujur terhadap suami

Mewujudkan rasa saling percaya, jujur dan saling terbuka antara suami dan istri merupakan upaya dalam menjaga keharmonisan keluarga dan keutuhan dalam rumah tangga sehingga dapat memperkuat ikatan keluarga.

Seorang istri (perempuan) hendaknya selalu terbuka dan jujur terhadap suaminya, karena apapun yang dilakukan seorang wanita itu akan lebih baik jika mendapat ridho dari suami. Seorang istri yang selalu terbuka dan jujur maka akan keluarganya akan menjadi keluarga yang harmonis.

b. Adanya saling pengertian

Kebahagiaan tidak akan tercapai tanpa adanya saling pengertian dan penyesuaian. Masing-masing pihak harus memahami kehendak dan keinginan pasangannya, masalah selera dan latar belakang kehidupan keluarganya. Kelemahan dan kelebihan bukan dipertentangkan tetapi harus dikembangkan, sedangkan kelemahan harus diatasi dalam

waktu singkat, yang penting masing-masing anggota keluarga harus serempak menuju garis penyesuaian.

c. Adanya rasa tenggang rasa dan kebebasan

Harta yang paling berharga dalam kehidupan adalah kebahagiaan. Dalam Islam hubungan perkawinan bukan hanya untuk suami dan istri saja, tetapi untuk keakraban keluarga terutama ayah dan ibu yang akan merasa lebih bahagia dengan kebahagiaan anak-anaknya. Perlu waktu untuk berdialog dengan anak-anak untuk menghindarkan mereka dari kenakalan remaja, yang merupakan masalah kompleks dan sulit dicari sebab masalahnya.

f. Berupaya dalam Pembentukan Keluarga Harmonis

1) Memiliki semangat kebersamaan secara ikhlas

Pasangan suami dan istri sebaiknya mempunyai kebersamaan lahir batin yang mendalam, dalam suatu keluarga sebagai seorang istri hendaknya ikhlas dalam menerima segala hal dengan apa yang telah dimiliki oleh suaminya. Walaupun saat sedang menjalani pernikahan jarak jauh istri menjalani peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu namun hendaknya menerima keadaan yang saat ini dialami pada suami. Dengan rasa ikhlas lahir dan

batin maka akan menjadi keluarga yang selalu bersyukur dan penuh dengan kebahagiaan.

## 2) Menjaga Kebersihan Aqidah

Keluarga yang ingin hidupnya menjadi bahagia dan harmonis maka wajib memiliki aqidah yang bersih agar tidak terombang-ambing oleh berbagai macam kepercayaan yang merusak ketentraman, ketenangan, dan keteguhan hati dalam menghadapi persoalan hidup. Jadi seorang istri saat berada jauh dengan suaminya sebisa mungkin mampu menjaga kebersihan aqidah, walaupun terkadang disibukkan dengan kegiatan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak bila memiliki aqidah yang baik maka akan baiklah keluarganya.

## 3) Memelihara Ibadah

Keluarga yang harmonis selalu membutuhkan kejernihan hati dan pikiran serta kesetabilan emosi dalam menghadapi problem kehidupan sehari-hari. Maka baiknya seorang istri dapat selalu menjaga dan memelihara ibadahnya agar dapat menjadi keluarga harmonis walaupun sedang menjalani pernikahan jarak jauh karena saling memelihara ibadah yang mampu menjernihkan hati.

Seorang istri yang mampu menjalankan tiga hal tersebut besar kemungkinan seorang istri akan mampu menjadikan keluarganya keluarga yang harmonis (bahagia) *sakinah, mawadah, dan warrahmah*. Istri yang shaleh akan membantu suami menuju akhirat. Sekurang-kurangnya istri dalam membantu suami dalam memperoleh kebutuhan. Mulai dari menyediakan makanan sampai mengurus rumah tangga dan lain-lain, termasuk memperhatikan urusan keluarga untuk menunaikan ibadah dengan sebaik-baiknya.<sup>25</sup>

#### **D. Peran Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Pernikahan Jarak Jauh**

##### **1. Pentingnya Peran Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga**

Seorang istri berperan dalam membentuk keluarga yang harmonis secara lahir maupun batin. Dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh istri berperan hampir sama dengan *single parent* yakni melakukan segala tugas ganda sebagai ibu dan ayah seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya.<sup>26</sup>

Sebagai seorang istri, perempuan harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Perempuan harus menguasai cara atau

---

<sup>25</sup> Umi Jamilatus Syukur, "Peran Wanita Karier Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis (Studi Terhadap Perempuan Pekerja di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Getasan Tahun 2017)", (Skripsi, IAIN Saltiga, 2017) 38-42

<sup>26</sup> Dhika, Pernikahan Jarak Jauh., 420

teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya.

Peran istri dalam keluarga didasarkan pada Pasal 31 UU No. 1 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwa hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Seorang istri (perempuan) memiliki peran dalam keluarga yang secara garis besar dibagi menjadi 3, yaitu : Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga, peran perempuan sebagai istri, dan peran perempuan sebagai anggota masyarakat.

a. Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Ibu memainkan peran dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya dalam artian sempit. Namun dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial dan pendidikan seksual. Beberapa tugas penting perempuan sebagai ibu antara lain : (a) Ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak, (b) ibu sebagai teladan, dan (c) ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak.

b. Peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana.

Peran perempuan sebagai istri pendamping suami tentu tidak lepas dari peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Peran istri sebagai pendamping suami salah satunya sebagai teman atau *partner* hidup. Istri dapat menjadi teman yang dapat berdiskusi dengan suami tentang masalah yang sedang dihadapi oleh suami. Istri dapat memberikan sumbangan penyelesaian masalah, sehingga beban yang dirasakan suami dapat berkurang. Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan, dalam hal ini istri mengambil peran sebagai penasihat yang bijaksana bagi suami. Nasihat yang diberikan istri berguna untuk mengambil langkah penyelesaian dalam masalah yang dihadapi suami. Selain itu, istri sebagai pendamping suami memiliki peran yaitu sebagai pemberi dukungan atau dorongan kepada suami. Dalam hal-hal tertentu suami membutuhkan dorongan istri untuk dapat berkembang dan maju.

c. Istri sebagai anggota masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam melaksanakan tatanan kehidupan, begitu pula seorang perempuan tidak dapat melepaskan diri dari keterikatannya dengan manusia lain. Manusia membangun dan membentuk sebuah hubungan antar individu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari hubungan antar pribadi ini, tumbuhlah perasaan diterima,



ditolak, dihargai-tidak dihargai dan diakui-tidak diakui. Dari proses tersebut membuat manusia belajar tentang mendapatkan dan memberikan penilaian sehingga secara tidak langsung manusia juga belajar tentang mengenal dirinya sendiri. Menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat membuka kesempatan bagi perempuan untuk dapat menyatakan diri dan mengembangkan kemampuannya. Sehubungan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan individu lain, Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan silaturahmi sebagai usaha untuk mempererat persaudaraan dengan sesama umat. Dengan bermasyarakat istri (perempuan) membuat mereka mengerti tentang menghargai perbedaan kepribadian antar individu, memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda, dan belajar untuk memahami perasaan orang lain.<sup>27</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi istri dalam menjaga keharmonisan keluarga pada pernikahan jarak jauh

Menurut Basri keharmonisan keluarga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi: agama, faktor ekonomi, faktor keturunan, faktor kesejahteraan jiwa, sikap saling perhatian, sikap saling menerima dan memiliki kedewasaan diri.

---

<sup>27</sup> Alfa Mardiyana, "Peran istri dalam pembentukan keluarga sakinah menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tasfir Al-Azhar)", *Jurnal Kontemplasi*, (Vol 5 Nomor 1, 2017), 81-86.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, antara lain:

a. Agama

Keluarga *sakinah* atau harmonis adalah keluarga yang dibina di atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, yang diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya yang selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.<sup>28</sup>

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan hal penting yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebab dalam suatu keluarga harus memiliki anggaran untuk hidup. Maka wajib bagi sami untuk dapat menghidupi dan memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya dengan bekerja atau berusaha. Ketidakmampuan istri setelah menikah dan mempunyai anak dalam bekerja dan mencari pekerjaan membuat istri bergantung kepada suami dengan mengandalkan pendapatan suami untuk menghidupi keluarga.

---

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 21.

c. Faktor Keturunan

Adanya keturunan atau anak akan menambah rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Selain itu, anak adalah generasi penerus keturunan. Pasangan yang telah dikaruniai anak akan memprioritaskan kebutuhan anak guna memberikan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Faktor Kesejahteraan Jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga, saling tolong menolong, saling membutuhkan dan kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing merupakan indikator adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat. Hal ini akan menimbulkan rasa nyaman antar anggota keluarga.<sup>29</sup>

e. Sikap saling perhatian

Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.<sup>30</sup>

f. Sikap saling menerima

Menerima dengan segala kekurangan dan kelebihan setiap anggota keluarga. Dengan menerima, kemudian satu sama lain akan saling pengertian terhadap kondisi pasangannya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sarlito Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), 79.

<sup>30</sup> Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, 60.

<sup>31</sup> Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, 63.

g. Memiliki kedewasaan diri

Ketika menjalankan perannya masing-masing dalam rumah tangga, saling mengisi satu sama lain, termasuk didalamnya rasa saling percaya satu sama lain.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 5-7.